

N. T. Wright, *Paul: In Fresh Perspective*, Minneapolis: Fortress Press, 2005. 195 halaman

JONATHAN WIJAYA

Paulus adalah salah satu tokoh yang penting di dalam kekristenan mula-mula bahkan sampai saat ini. Hal ini terlihat dari karyanya (yang tentunya merupakan inspirasi dari Roh Kudus) yang begitu banyak, yaitu sekitar 13 surat atau hampir setengah dari Perjanjian Baru. Selain itu, ia juga berperan penting dalam penginjilan dan pencetus gereja mula-mula (mis. gereja di Korintus). Kehadirannya tentu memberikan sumbangsih yang baik di dalam konflik yang pernah terjadi di antara orang Kristen pada zamannya (lih. Kis. 15:1 – 21).

Seperti yang diketahui bersama, Paulus memiliki latar belakang sebagai seorang Farisi yang mana pemikiran, pengajaran, dan kehidupannya sangat dipengaruhi oleh tradisi Yudaisme. Namun di sisi yang lain, ia adalah seorang Yahudi diaspora yang juga dipengaruhi oleh tradisi *Greco-Roman*. Itu sebabnya, ada ahli PB (mis. Rudolf Bultmann) yang melihat Paulus sebagai seorang Yahudi yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Yunani. Tetapi, ada juga ahli PB yang melihat bahwa tradisi Yudaisme terkhususnya Yudaisme Bait Suci kedua sangat mempengaruhi pemikiran dan kehidupan Paulus. Salah satu tokoh tersebut adalah Nicholas Thomas Wright.

Di dalam bukunya yang berjudul *Paul: In Fresh Perspective*, Wright menyajikan sesuatu yang luar biasa di mana ia mendedah satu per satu pemikiran, karya, dan kehidupan Paulus yang berdasarkan atau berfokus pada Yesus Kristus dan Roh Kudus. Tentunya pemikiran, karya, dan kehidupan Paulus terkait dengan tradisi Yudaisme Bait Suci kedua yang direkonstruksi dengan tradisi *eklesia*. Di dalam bukunya tersebut, ia menuliskan delapan bab.

Pada bab pertama, N. T. Wright menguraikan mengenai dunia Paulus dan peninggalannya. Setidaknya, ada tiga dunia yang mempengaruhi kehidupan Paulus yaitu Yudaisme Bait Suci kedua (hal. 3 – 4), Yunani atau Helenistik (hal. 4 – 5), dan Romawi (hal. 5 – 6). Namun, Wright menambahkan dunia yang keempat, yaitu *eklesia* (kekristenan). Tetapi, Paulus lebih terpengaruh dan berakar pada dunia Yudaisme. Hal tersebut terlihat dari kepercayaan monoteisme yang teguh (hal. 6). Kemudian, Wright lebih banyak memaparkan mengenai konteks perdebatan warisan Paulus ketimbang warisan itu sendiri. Misalnya, pada zaman Pencerahan, ada empat tema diskusi mengenai Paulus, yaitu sejarah, teologi, eksegesis, dan relevansi kontemporer (hal. 14). Di satu sisi juga, tidak sedikit orang meragukan Paulus sebagai penulis surat Efesus dan surat Kolose (hal. 18 – 19).

Pada bab berikutnya, Wright memaparkan mengenai penciptaan dan perjanjian. Dalam Perjanjian Lama, Tuhan pencipta adalah Tuhan perjanjian dan sebaliknya. Sebab, perjanjian ada untuk menyelesaikan masalah di dalam penciptaan. Begitu juga, penciptaan dilakukan untuk memecahkan masalah dalam perjanjian (hal. 24). Teologi penciptaan dan perjanjian tersebut dapat diringkas menjadi *tsedaqah elohim* (yang selaras dengan bahasa Yunani *dikaiosisynē theou*) yang tentunya mempengaruhi pemikiran Paulus (hal. 25).

Kemudian, Wright berpendapat bahwa Paulus memiliki tiga pesan utama, yaitu Kolose 1:15 – 20 (hal. 27 – 28), 1 Korintus 15 (hal. 28 – 29), dan Roma 1 – 11 (hal. 29 – 33). Pada Kolose 1:15 – 20, teologi Paulus terlihat sebagai suatu penggenapan dan sesuatu yang radikal di mana Yesus dinyatakan sebagai Tuhan dan sekaligus penyelamat. Kemudian 1 Korintus 15, Paulus menunjukkan bahwa penggenapan dari perjanjian Allah dibuktikan dari pembaharuan ciptaan. Sedangkan Roma 1 – 11, penciptaan diperbarui melalui pembaharuan perjanjian.

Selain itu, Paulus yakin bahwa Tuhan mengikat perjanjian dengan Abraham sebagai sarana untuk berurusan dengan kejahatan yang berada

dalam diri manusia. Pada akhirnya, perjanjian itu digenapi melalui kematian dan kebangkitan Yesus dan karunia Roh yang memungkinkan keturunan Abraham mencakup seluruh dunia. Wright menutup bab keduanya dengan memberikan kesimpulan bahwa ciptaan dan perjanjian bukan hanya berbicara mengenai dosa dan penebusan. Namun fokusnya adalah Kristologi, sebab Yesus adalah dasar dari teologi Paulus mengenai perjanjian dan ciptaan.

Pada bab ketiga, Wright memaparkan pandangan Yudaisme Bait Suci kedua mengenai Mesias begitu pula dengan pandangan Paulus mengenai Mesias, serta pandangannya mengenai apokaliptik. Pandangan Mesias menurut Yudaisme Bait Suci kedua, yaitu Mesias adalah Raja Israel yang sejati sekaligus Tuhan yang sejati; Mesias akan bertempur dan mengalahkan kejahatan dan paganisme; Mesias akan membangun Bait Allah yang di mana Tuhan akan kembali dan berdiam di dalamnya; Mesias akan membawa sejarah Israel pada klimaksnya; Mesias akan menjadi wakil Israel; dan Mesias akan bertindak sebagai representatif dari Tuhan bagi Israel dan dunia. Menariknya, Paulus melihat bahwa Yesus adalah Mesias yang telah menggenapi semuanya itu.

Selain itu, Paulus melihat apokaliptik sebagai Allah yang masuk ke dalam sejarah (Israel dan dunia), tindakan-Nya di dalam Yesus (penyaliban), dan kedatangan Yesus yang kedua kali (hal. 51). Paulus percaya bahwa penyingkapan misteri Allah yang terbesar adalah berkenan dengan peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus yang memberi pemulihan, serta penggenapan dari perjanjian-Nya. Paulus juga percaya bahwa Yesus akan datang kembali sebagai hakim yang akan menyempurnakan masa depan dan kerajaan-Nya akan dinyatakan.

Pada bab keempat, Wright mencoba menyoroiti kehidupan Paulus dari dunia Yunani-Romawi. Di mana pada zaman itu, kaisar Agustus dipuji sebagai pembawa damai dan juru selamat karena telah menyelamatkan Roma dari perselisihan sipil maupun perlawanan

eksternal (hal. 63). Hal tersebut adalah kabar baik yang dapat ditemukan di patung, uang koin, di dalam puisi, lagu, dan pidato. Selain itu, kaisar Agustus mengklaim bahwa Julius Ceasar sebagai ayahnya dan sebagai penguasa yang baru. Ia juga mengklaim sebagai anak Allah, meskipun dalam banyak kasus status anak adalah adopsi.

Berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh orang Yahudi, mereka percaya bahwa hanya ada satu Tuhan yang menciptakan seluruh dunia, termasuk para penguasa. Seperti Tuhan menggulingkan Firaun dan menyelamatkan Israel, Ia juga akan membenarkan umat-Nya dan menghakimi para penguasa. Sedangkan, Paulus percaya bahwa Yesus adalah Mesias dan Tuhan yang sejati berdasarkan kebangkitan-Nya, bukannya kaisar. Paulus percaya bahwa kuasa di langit dan bumi adalah ciptaan dari Tuhan yang Esa; tidak ada Raja yang lain selain dari Yesus; dan Ia akan menegakkan kerajaan-Nya di bumi yang telah ditransformasi.

Pada bab kelima, Wright berusaha membawa pembaca masuk lebih dalam lagi berkaitan dengan monoteisme. Orang Yahudi mempercayai monoteisme kreasi dan perjanjian, yang berbeda dengan monoteisme Stoisme (panteisme) dan monoteisme Epikureanisme (deisme). Monoteisme Yahudi melihat paganisme sebagai perwujudan dan ekspresi kegagalan manusia untuk hidup memancarkan gambaran Pembuatnya (hal. 89). Monoteisme Yahudi pada masa Paulus telah berbicara juga tentang tindakan Allah yang Esa di dalam Israel dan dunia misalnya, Tuhan berfirman maka semuanya jadi; Tuhan menghembuskan Roh-Nya ke dalam lubang hidung manusia dan berjanji akan mencurahkan Roh-Nya kepada Israel maupun kepada dunia (hal. 90).

Namun, Paulus meredefinisi teologi Yahudi tersebut. Ia menyebut Yesus sebagai *kyrios* di Filipi 2:6 – 11 (hal. 93) yang mana kata itu terjemahan dari YHWH (hal. 94); ia juga percaya bahwa Yesus adalah Mesias sebagai wakil Tuhan di dalam penciptaan dan penebusan (lih. 1 Korintus 8:6); kasih Allah terlihat jelas ketika kematian Yesus (lih. Roma 5:6 – 11); dan salib merupakan penyingkapan kasih dan keadilan Tuhan

yang berkuasa untuk menyelamatkan manusia. Paulus juga mengembangkan monoteisme Yahudi di mana Allah Keluaran melawan penyembahan berhala dan Paulus menggambarkan Allah Keluaran sebagai Tuhan pengutus Anak dan Roh Kudus (hal. 98). Putra dan Roh Allah bersama-sama menjadi agen Allah untuk menggenapi janji-janjinya (lih. Roma 8:1 – 11, Galatia 4). Paulus juga percaya bahwa Roh bekerja pada saat Injil disampaikan kepada orang-orang (hal. 101).

Di dalam Roma 9 – 10, Paulus menelusuri kisah dan tujuan Allah melalui patriark dan Keluaran sampai pada puncaknya melalui Mesias dan Roh Kudus. Tuhan pencipta adalah Tuhan yang benar yang sekarang dikenal sebagai Yesus, Mesias, Anak Allah yang akan datang menghakimi segala sesuatu. Kebangkitan Anak Allah memberikan fokus dan semangat baru bagi Paulus untuk memproklamasikan monoteisme di mana melalui kebangkitan Yesus terjadi penciptaan baru (hal. 104). Selain itu di dalam Kisah Para Rasul 17:22 – 31, Paulus menggunakan klaim dan sistem paganisme untuk kemuliaan Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam Mesias dan Roh (hal. 105 – 106). Tentunya, monoteisme yang telah diredefinisi membentuk kehidupan doanya sendiri, semangatnya akan kesucian, dan khotbahnya yang penuh semangat dan sukacita.

Pada bab keenam, Wright memaparkan pandangan pemilihan yang tidak kalah dalam seperti bab sebelumnya. Orang Yahudi percaya bahwa Tuhan yang Esa memanggil Israel untuk menjadi umat-Nya yang menjadi terang bagi dunia. Hal tersebut bertujuan untuk mencabut kejahatan dari dunia melalui Israel (hal. 110). Namun, Paulus meredefinisi pemilihan tersebut berdasarkan Yesus dan Roh Allah. Paulus mengatakan bahwa orang tidak dibenarkan oleh Taurat, melainkan karena percaya kepada Kristus (hal. 111); orang yang tersalib bersama Yesus adalah milik Kristus yang setara (hal. 113); dan kebenaran (*dikaio syne*) merujuk kepada status seseorang sebagai umat Allah (hal. 113). Seperti dalam Galatia 2, semua berfokus pada kematian dan

kebangkitan Yesus yang membawa umat Tuhan keluar dari Taurat dan memberikan sebuah status perjanjian yang baru yang berdasarkan pada pencapaian Mesias (hal. 116). Efesus 2 – 3, darah Kristus membawa orang non-Yahudi ke dalam anggota yang penuh dan setara. Kolose 2 – 3, redefinisi pemilihan adalah berdasarkan pada redefinisi dari monoteisme di dalam Kolose 1 (hal. 117). Selain itu, teologi Paulus tentang umat Allah yang diperbarui melalui Roh adalah panggilan pembaruan untuk menjadi kudus yang tidak ditentukan oleh Taurat (hal. 124).

Paulus percaya bahwa peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan Yesus adalah penggenapan dari Ulangan 30 (hal. 125). Ia juga mengutip Yoel dalam suratnya (Roma 10:13), di mana teologi Roh sangat kuat tersirat dalam tulisan tersebut. Redefinisi Paulus mengenai pemilihan tidak meninggalkan kepercayaan Yahudi, namun memperkuat pendiriannya untuk melawan paganisme (hal. 128).

Pada bab ketujuh, Wright membahas tentang eskatologi. Ia berkata bahwa eskatologi Yahudi melawan paganisme (hal. 131) di mana Allah Israel adalah Allah yang Esa dan satu-satunya Allah yang akan menghancurkan berhala-berhala dengan para pemujanya. Selain itu, YHWH akan datang bukan hanya untuk menghakimi, tapi untuk menyelamatkan umat-Nya dan memberkati mereka (hal. 135).

Seperti dua bab sebelumnya, Paulus juga meredefinisi eskatologi Yahudi seputar Mesias dan Roh. Sebab, ia melihat bahwa eskatologi telah tergenapi di dalam Yesus dan masih akan digenapkan oleh Roh. Walaupun, Kerajaan Allah masih dianggapnya sebagai masa depan di 1 Korintus 6:9, saat ini di dalam Roma 14:17, dan sepenuhnya telah tergenapi di 1 Korintus 15:25 – 29, Kerajaan Allah adalah masa kini dan masa yang akan datang (hal. 137). Paulus percaya bahwa eskatologi telah dimulai melalui pekerjaan Yesus. Ia juga meredefinisi empat hal berkaitan dengan eskatologi Yahudi yaitu hari YHWH menjadi hari Tuhan atau hari Kristus, *parousia* menjadi *epiphaneia*, Allah akan mewujudkan keadilan dan

pemerintahan-Nya yang bijaksana bagi seluruh ciptaan, dan pembaharuan seluruh ciptaan.

Selain itu, Paulus menggambarkan Roh (*arrabon*) sebagai uang muka dari apa yang akan datang (hal. 146). Roh adalah anugerah yang menjamin masa depan itu. Selain itu, Roh mengubah hati manusia untuk mampu melakukan perintah-perintah Taurat. Paulus percaya bahwa pemberitaan Injil adalah sarana yang dengannya Roh bekerja di dalam hati dan pikiran manusia untuk membawa mereka untuk menjadi orang-orang di dalam zaman baru yang diharapkan dari eskatologi Yahudi. Menurut Paulus, Roh adalah rute menuju pembenaran oleh iman di masa sekarang ke pembenaran masa yang akan datang (hal. 148).

Wright berpendapat bahwa ajaran sentral dari Paulus adalah perjanjian yang telah diperbarui di dalam Kristus dan Roh serta eskatologi yang menekankan konfrontasi pada paganisme (hal. 150 – 151). Konsep baru Paulus mengenai eskatologi Yahudi membawanya untuk berbicara tentang Yesus sendiri sebagai hakim yang akan datang dan pekerjaan Roh sebagai yang memanggil orang yang mau terlepas dari kutuk. Selain itu juga, konsep tersebut diaplikasikan pada kehidupan sehari-harinya yang terlihat pada saat dia memberitakan Injil dan membawa perintah Allah ke gereja-gereja (hal. 152).

Pada bab kedelapan, Wright memaparkan empat hal yang bisa disalah mengerti oleh orang-orang mengenai Yesus dan Paulus, yaitu (1) Yesus lebih banyak berbicara tentang Kerajaan Allah daripada Paulus, (2) pembenaran oleh iman sangat dianggap penting oleh Paulus, sedangkan Yesus tidak, (3) ajaran pembenaran oleh iman dari Paulus tidak pernah berbicara mengenai bagaimana seseorang dapat menjadi orang Kristen, dan (4) Paulus kadang-kadang mengutip perkataan Yesus dan tampaknya menyinggung tradisi Injil tanpa benar-benar berkata bahwa dia melakukannya. Tetapi, inti permasalahannya terletak pada perbedaan tugas dan konteks mereka masing-masing. Selain itu, Wright juga

mengatakan bahwa Paulus adalah seorang hamba Tuhan; dipanggil menjadi rasul; dan dikhususkan untuk Injil Allah.

Kemudian, Wright menyoroti hal *praxis* dari konsep Paulus di tiga bab sebelumnya yaitu monoteisme, pemilihan, dan eskatologi. Redefinisi Paulus tentang Tuhan yang Esa sering diekspresikan di dalam doa dan mazmur orang Yahudi seperti puisi (hal. 163). Redefinisi Paulus tentang pemilihan dinyatakan dengan panggilan jemaat untuk menjadi satu komunitas yang berdoa dan beribadah bersama-sama serta panggilan untuk saling membantu satu sama lain dengan prinsip praktisnya yaitu *agape* (hal. 167). Redefinisi Paulus tentang eskatologi dinyatakan dengan dia bekerja dengan tangannya sendiri (membuat tenda) untuk membuat Injil bebas dari biaya (hal. 169). Karena pada saat itu, beberapa orang Kristen meninggalkan pekerjaannya hanya untuk menantikan kedatangan Tuhan. Dengan demikian, kehidupan mereka bergantung penuh pada orang lain yang bekerja.

Wright menutup tulisannya dengan memberikan tiga implikasi kepada gereja pada abad ke-21. Pertama rekonstruksi diri, orang yang berada di dalam Kristus adalah ciptaan yang baru, bukan "*Cogito, ergo sum*" melainkan "*Amor, ergo sum*" yaitu, saya dikasihi maka saya ada (hal. 173). Rekonstruksi pengetahuan, cara dasar orang Kristen untuk mengetahui adalah kasih. Terakhir rekonstruksi kisah agung, Yesus yang tersalib adalah Tuhan dan Juru selamat yang di mana setiap orang akan bertekuk lutut di hadapan-Nya.

Hemat saya, buku ini dapat dikatakan sistematis, fokus, jelas, dan konsisten. Sistematis, karena alur berpikir penulis dapat terlihat jelas di setiap bab. Di satu sisi, buku ini juga fokus membahas Paulus dari kehidupannya (umum) kepada pemikirannya (khusus) yang berkaitan dengan Yudaisme Bait Suci kedua yang telah direkonstruksi atau didefinisi di dalam Kristus dan Roh Kudus. Setiap bab juga memiliki tesis dan argumen yang matang di mana tidak ditemukan bias di dalam tulisan tersebut. Saya juga tidak menemukan argumen maupun

pernyataan yang bertentangan satu sama lain. Melainkan, setiap bab saling berpaut satu sama lain.

Walaupun, Paulus di dalam buku ini kelihatan sangat terfokus kepada dunia Yudaisme (terkhususnya pada bab kedua dan ketiga). Namun, Wright juga berusaha untuk memaparkan dan memberikan sudut pandang maupun konteks dunia yang lainnya (pada bab keempat), seperti pemahaman orang Romawi mengenai Anak Allah dan Juru selamat yang berbeda dengan apa yang dipercaya oleh orang Kristen maupun orang Yahudi pada saat itu.

Pada bab kedelapan (yang terakhir), Wright menyodorkan tiga implikasi dari konsep Paulus kepada gereja abad kedua puluh satu yang menurut saya sangat baik. Menurut saya, orang Kristen termasuk hamba Tuhan serta teolog dapat dengan mudahnya terbawa atau terbentuk dengan konsep-konsep dunia yang kelihatannya benar, namun sesungguhnya bertentangan dengan kebenaran yaitu Alkitab. Misalnya, kalimat yang sangat terkenal dari Rene Descartes yaitu "*Cogito, ergo sum*" yang kelihatannya benar dan sangat luar biasa. Namun di satu sisi, hal tersebut mendiskriminasi beberapa golongan seperti kaum disabilitas intelektual.

Walaupun, dalam tulisan ini tidak terlihat sesuatu yang aplikatif. Namun setidaknya, Wright telah menyuguhkan kehidupan Paulus yang berdasarkan pada konsepnya sendiri (Paulus) yang terfokus pada Kristus Yesus dan Roh Kudus. Paulus bukan hanya berteori atau berteologi. Namun, ia mengejawantahkan apa yang dia pahami, ajarkan, dan pertahankan itu di dalam kehidupannya sehari-hari.

Tentunya, buku ini memberikan banyak hal-hal baru yang dapat menolong para mahasiswa teologi maupun hamba Tuhan untuk melihat dan menafsir surat-surat Paulus dengan lebih baik lagi. Setidaknya ada tiga hal yang baru bagi saya, yaitu (1) kehidupan Paulus yang sangat kompleks di mana ia terpengaruhi oleh empat dunia (yang telah dijelaskan

sebelumnya); (2) konteks budaya, agama, dan kehidupan yang dapat memberi warna sewaktu kita membaca Alkitab, khususnya pada tulisan-tulisan Paulus; serta (3) pemikiran dan kehidupan Paulus yang berdasarkan pada Yesus Kristus dan Roh Kudus. Perlu digarisbawahi, pemikiran Paulus tidak bertentang dengan dunia Yudaisme (ia meredefinisi pemahaman Yudaisme dengan berfokus pada Yesus dan Roh Kudus), namun jelas berkonfrontasi dengan dunia Yunani-Romawi (agama, politik, budaya, dsb.).

Selain itu, buku ini juga bukan hanya menolong pembaca untuk dapat melihat Perjanjian Baru atau setidaknya surat-surat Paulus dengan lebih jelas. Namun juga, tulisan ini menolong pembaca untuk dapat melihat gambaran besar atau meta-narasi dari Alkitab yang di mana berfokus dan puncaknya kepada karya Yesus dan Roh Kudus. Hal tersebut dapat terlihat jelas di dalam buku ini, terkhususnya pada bab kelima sampai bab ketujuh. Hal ini tentunya tidak terlepas dari penjelasan mengenai dunia-dunia Paulus di bab pertama maupun pemahaman-pemahaman Paulus yang “diubahkan” di bab kedua sampai bab keempat. *Soli Deo Gloria!*